

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mengingat fungsi bahasa yang bukan lainnya sebagai suatu bidang kajian, sebuah kurikulum bahasa untuk sekolah menengah sewajarnya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi yang membuat siswa mampu merefleksi pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Bahasa diharapkan membantu suatu individu mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggungjawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa asing yang sedang dominan dalam pergaulan internasional, merupakan salah satu akses untuk meraih keberhasilan dalam berbagai bidang. Lie (2004) menyatakan bahwa peta dominasi bahasa asing selalu berubah, baik di tingkat dunia maupun di suatu negara, seiring dengan perubahan sosial dan politik. Pada abad pertengahan, bahasa Latin memegang

peran penting. Ketika abad pertengahan berganti dengan abad Renaissance dan pencerahan, bahasa Perancis menggeser posisi bahasa Latin. Selanjutnya, revolusi industri dan persekutuan Amerika Serikat-Inggris-Australia yang makin menguat telah mengukuhkan dominasi bahasa Inggris pada abad ke-20. Apakah dominasi bahasa Inggris akan langgeng di abad ke-21 ini atautkah akan diganti bahasa lain amat bergantung pada perkembangan ekonomi, sosial, dan politik selanjutnya.

Memasuki era globalisasi atau yang lebih dikenal dengan pasar bebas menuntut setiap individu untuk mempersiapkan sumber daya yang handal terutama di bidang Ilmu Pengetahuan Dan teknologi (IPTEK). Agar dapat menguasai teknologi dengan baik diperlukan pengetahuan yang memadai sehingga kita dapat memanfaatkannya dalam menghadapi tuntutan dunia global yang syarat dengan persaingan. Dalam hal ini peranan bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Sebagai sarana komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulisan. Tidaklah mustahil perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai bahasa pergaulan dunia bahasa Inggris bukan hanya sebagai kebutuhan akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global. Status bahasa Inggris sebagai bahasa internasional hari ini tentunya tak terlepas dari fakta bahwa Inggris sebagai sebuah negara yang

dahulunya adalah sebuah negara adi daya dengan wilayah jajahan yang sangat luas di dunia.

Bahasa Inggris di Indonesia pada umumnya telah diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa sekolah yang telah maju fasilitasnya malah telah menerapkan bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan Taman Kanak-Kanak (TK). Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia pada hakekatnya adalah menjadikan bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan bagi siswa yang mempelajarinya. Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi selain sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris.

Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik dalam bentuk lisan atau tulis, yang meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Tujuan kedua dari mata pelajaran Bahasa Inggris adalah menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa dan

pentingnya Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar. Tujuan yang lain adalah mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antarbahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya agar siswa memiliki wawasan lintas budaya dan dapat melibatkan diri dalam keragaman budaya (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2003).

Pada prakteknya, pembelajaran Bahasa Inggris di SD,SMP,SMA dan SMK di Indonesia dilakukan untuk memenuhi dua tujuan. Pertama, siswa perlu menyiapkan diri agar bisa membaca buku teks dalam Bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi. Kedua, kemampuan berbahasa Inggris masih digunakan sebagai faktor penentu guna mendapatkan pekerjaan dan imbalan menarik. Banyak iklan lowongan mencantumkan kemampuan berbahasa Inggris sebagai salah satu syarat utama. Fakta yang terjadi adalah meski anak sudah belajar Bahasa Inggris selama bertahun-tahun di sekolah, umumnya kompetensi dalam bahasa ini di kalangan lulusan sekolah menengah secara umum masih tergolong sangat rendah.

Menjawab kebutuhan terhadap penguasaan bahasa Inggris, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan. Dimulai dengan pendekatan tata bahasa dan terjemahan (1945), oral (1968), audio-lingual (1975), komunikatif (1984), dan kebermaknaan (1994). Perubahan drastis dalam tahap perumusan kurikulum standar terjadi di tahun 1984 saat pembelajaran bahasa asing bergeser dari behaviorisme menuju konstruktivisme. Bahasa dipandang sebagai suatu fenomena sosial, dan pembelajaran bahasa seharusnya lebih menekankan pada

penggunaan, bukan pada struktur bahasa. Mengacu paradigma baru ini, kurikulum 1984 dan 1994 bercita-cita membangun kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara aktif.

Akan tetapi, cita-cita dalam Kurikulum 1984 dan 1994 sama sekali tidak berhasil terlaksana. Buku paket masih berorientasi pada struktur bahasa. Selain itu, sebagian besar guru Bahasa Inggris di Indonesia belum kompeten dan lancar berbahasa Inggris. Bagaimana mereka para siswa bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris jika sehari-hari siswa tidak pernah mendengarkan guru bercakap-cakap dalam Bahasa Inggris dengan benar dan lancar? Tidak heran mereka menjadi gagap saat mendengarkan rekaman berbahasa Inggris dalam Ujian Akhir Nasional (UAN), apalagi jika diucapkan oleh penutur asli. Kesulitan dalam ujian listening Bahasa Inggris bukan hanya disebabkan oleh alasan teknis (misalnya, tape recorder yang tidak berfungsi optimal), tetapi juga *mismatch* (ketidakterkaitan) antara apa yang diajarkan dan apa yang diujikan.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dibuat oleh Diba Artsiyanti Ediyana Putri pada tahun 1996 untuk tugas kuliah, terdapat beberapa masalah yang, menurut para siswa, menghambat mereka untuk menguasai Bahasa Inggris (Putri, 2002). Masalah-masalah tersebut adalah jarang guru berbicara dengan Bahasa Inggris di dalam kelas, pelajaran terlalu ditekankan pada tata bahasa (dan bukan pada percakapan), siswa tidak mengetahui kapan struktur bahasa harus digunakan dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, kosa kata yang

diajarkan tidak terlalu berguna dalam percakapan sehari-hari, dan materi pelajaran Bahasa Inggris di SMP dan SMA yang tidak berkesinambungan.

Jarangnya guru berbicara dengan Bahasa Inggris di dalam kelas dirasakan menghambat para siswa karena mereka jadi tidak terbiasa mendengar orang lain berbahasa Inggris. Di sisi lain siswa jarang diberi arahan mengenai bagaimana dan apa fungsi dari unsur-unsur tata bahasa yang mereka pelajari tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner dan hasil tes pada para siswa tersebut juga terlihat bahwa rata-rata siswa menguasai pola-pola tata Bahasa Inggris (misalnya struktur untuk *simple present tense*, dan lain-lain) tetapi siswa tidak mengetahui kapan struktur tersebut harus diaplikasikan dalam percakapan Bahasa Inggris praktis. Ini merupakan hal yang sangat luar biasa karena Bahasa Inggris, sama halnya seperti Bahasa Indonesia, akan lebih bermanfaat jika dapat digunakan dan diaplikasikan meskipun secara tata bahasa siswa tidak terlalu menguasainya. Bukan berarti bahwa pembelajaran tata bahasa ini tidak penting, tetapi perlu sekali teori-teori tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi semacam ini ditambah lagi dengan pemberian kosa kata yang tidak terlalu berguna dalam percakapan sehari-hari. Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa kata-kata yang diberikan oleh guru Bahasa Inggris di sekolah terlalu bersifat teknis, misalnya mengenai industrialisasi, reboisasi, dan lain-lain, sementara siswa tetap saja mengalami kesulitan untuk mengartikan kata-kata yang banyak digunakan pada film, majalah, dan situs-situs internet berbahasa Inggris. Bahkan kadang-kadang, siswa sangat hafal istilah-istilah Bahasa Inggris untuk bidang politik (seperti misalnya

reformation, globalization, dan lain-lain) tetapi tidak dapat menyebutkan benda-benda yang biasa mereka pakai sehari-hari dalam Bahasa Inggris (misalnya celengan, selokan, dan lain-lain). Beberapa kalangan siswa bahkan mengatakan bahwa dengan kosa kata seperti yang dipelajari di sekolah tidak mungkin siswa dapat memulai percakapan dengan orang asing dengan menggunakan Bahasa Inggris. Mungkin ada benarnya juga, tidak mungkin tentunya kita tiba-tiba mengajak orang yang baru kita kenal untuk mendiskusikan industrialisasi, misalnya. Yang terakhir adalah bahwa materi pelajaran Bahasa Inggris di SMP dan SMA tidak berkesinambungan. Para siswa menyatakan bahwa sering terjadi pengulangan materi (seperti misalnya *tenses*) yang telah diajarkan di SMP di tingkatan SMA, tetapi tetap saja fungsi dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari kurang jelas.

Di sisi lain pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti sendiri menunjukkan adanya beberapa faktor penyebab kurangnya minat siswa SMA terhadap mata pelajaran ini. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Lemahnya dasar kemampuan siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris di SMP sehingga ketika di SMA para siswa secara umum kurang mampu untuk beradaptasi dengan pelajaran Bahasa Inggris SMA.
2. Metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik.
3. Pengajar yang tidak kreatif sehingga tidak mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah maupun kelompok-kelompok pengajar Bahasa Inggris di SMA agar mata pelajaran ini dapat di senangi dan diminati oleh siswa. Terkadang usaha-usaha ini berhasil di suatu sisi. Tetapi di sisi lain belum dapat menjadi metode yang cukup ampuh dalam meningkatkan mutu pelajaran Bahasa Inggris di SMA.

Penguasaan kosakata adalah faktor penting dalam mempelajari Bahasa Inggris. Walaupun bukan menjadi hal yang paling menentukan, kosakata dapat dikatakan sebagai modal dasar penguasaan Bahasa Inggris. Banyak kasus menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam *speaking*, *reading*, dan *grammar* Bahasa Inggris disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap kosakata yang mereka temukan di dalam bacaan maupun kosakata yang harus mereka gunakan dalam menyatakan suatu keinginan atau maksud (Nurweni, 2005).

Penguasaan kosakata Bahasa Inggris di kalangan siswa SMA di Indonesia tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, rata-rata siswa di Provinsi Bali akan lebih banyak menguasai kosakata daripada siswa di provinsi lain di Indonesia yang bukan merupakan daerah tujuan wisata. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh penggunaan Bahasa Inggris dalam perdagangan dan pariwisata yang melibatkan berbagai kalangan internasional. Selain itu maraknya penggunaan Bahasa Inggris antara penduduk lokal dengan para turis menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari yang berkedudukan sama dengan

bahasa-bahasa pendatang lain yang populer seperti Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda.

Sejauh ini belum dapat diketahui sejauh mana penguasaan kosakata Bahasa Inggris di kalangan siswa SMA di Indonesia. Secara visual dapat diketahui bahwa secara umum penguasaan kosakata Bahasa Inggris di kalangan siswa SMA di Indonesia sangatlah kurang. Ini ditandai salah satunya dengan rendahnya pemerintah menetapkan angka kelulusan ujian nasional untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal lain yang mendukung pernyataan ini adalah rendahnya prosentase siswa SMA di Indonesia yang melamar atau mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S1 di luar negeri yang menyatakan penguasaan Bahasa Inggris yang baik sebagai syarat lulus. Penguasaan kosakata Bahasa Inggris yang cukup baik di tingkat SMA mungkin terdapat pada SMA-SMA favorit yang mempunyai kelas standar internasional atau SMA-SMA swasta terkemuka yang mempunyai tenaga pengajar dan program yang baik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Gambaran lemahnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris di kalangan siswa SMA di Indonesia juga terlihat pada siswa-siswa SMAN 5 Bandar Lampung. Sebagai SMA yang termasuk dalam peringkat 5 besar se-Provinsi Lampung, SMAN 5 Bandar Lampung telah melakukan usaha maksimal untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan kosakata.

Tabel I.I. Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X - 2 Bandar Lampung

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
1	80 - 100	2	6,45%
2	67 - 79	10	32,26%
3	0 - 66	19	61,29%
Jumlah		31	100%

Sumber: Dokumentasi SMAN 5 Bandar Lampung Tahun 2008-2009

Tabel di atas menunjukkan kurang berhasilnya proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X, dimana dari 31 orang siswa hanya atau 12 orang siswa (38,71%) yang memperoleh prestasi belajar diatas nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM), sementara 19 orang siswa lainnya (61,29%) nilainya pas-pasan dalam pengertian hanya memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) belajar sebesar 66.

Pembelajaran kosakata siswa di SMAN 5 Bandar Lampung biasanya dilakukan bersamaan dengan pembelajaran *reading*. Dalam proses ini siswa diharuskan membaca suatu wacana dalam Bahasa Inggris dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan wacana tersebut. Dari sini diharapkan siswa secara otomatis akan dapat mengerti isi bacaan dan menambah kosakata. Pada kenyataannya hal ini tidak begitu efektif untuk menambah kosakata siswa. Berdasarkan keadaan-keadaan tersebut, inovasi dan kreasi dalam menemukan metode pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Inggris khususnya penguasaan kosakata di SMAN 5 Bandar Lampung .Hal yang selalu

menarik untuk dilakukan dan selalu penting untuk diteliti. Untuk itu, diperlukan suatu kondisi di mana siswa dapat mempraktikkan Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan. Dalam hal ini peneliti ingin mencoba memperkenalkan teknik *puzzle*. Dengan teknik *puzzle* peneliti mencoba untuk mengetahui sejauh mana teknik *puzzle* dapat memperbaiki pembelajaran kosakata pada siswa SMAN 5 Bandar Lampung.

Untuk merangsang siswa mengintensifkan diri mempelajari kosakata, perlu adanya stimulan yang harus diterapkan oleh para guru. Salah satu cara yang akan dicoba oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik *puzzle* secara periodik. Melalui teknik *puzzle* diharapkan siswa akan terpacu untuk bersaing satu sama lain dalam penguasaan kosakata. Dalam persaingan ini secara tidak sadar siswa akan mengalami proses pembelajaran kosakata. Teknik ini telah digunakan secara luas baik pada lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris maupun di beberapa media televisi nasional yang menayangkan program-program pendidikan Bahasa Inggris.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat di tuliskan sebagai berikut:

- 1.. Prestasi siswa SMAN 5 Bandar Lampung dalam mata pelajaran Bahasa Inggris masih rendah serta penerapan metode pembelajaran Bahasa Inggris

SMA yang diterapkan pada saat ini tidak berfungsi maksimal untuk meningkatkan penguasaan *vocabulary* Bahasa Inggris .

- 2.. Penguasaan *vocabulary* di SMAN 5 Bandar Lampung sebagian besar dilakukan dengan menggunakan bacaan.
3. Guru belum menggunakan teknik puzzle dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan penguasaan kosakata
4. Sejauh mana penerapan teknik puzzle dalam memperbaiki pembelajaran kosakata pada SMAN 5 Bandar Lampung.

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat dicapai suatu penelitian yang tajam dan terfokus maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Masalah yang mencakup penerapan teknik puzzle dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan penguasaan kosakata .
2. Proses pembelajaran teknik puzzle dalam peningkatan penguasaan kosakata.
3. Subyek penelitian siswa kelas X SMAN 5 Bandar Lampung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diterangkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kosakata di SMAN 5 Bandar Lampung setelah pembelajaran *puzzle*?
2. Bagaimanakah proses implementasi teknik *puzzle* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam meningkatkan kosakata siswa SMA 5 Bandar Lampung?
3. Bagaimana rancangan teknik *puzzle* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat meningkatkan kosakata siswa SMAN 5 Bandar Lampung?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan kosakata setelah pembelajaran *puzzle* yang dikembangkan.
2. Medeskripsikan implementasi teknik *puzzle* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk memperbaiki pembelajaran kosakata siswa SMA 5 Bandar Lampung.
3. Merancang teknik *puzzle* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk memperbaiki pembelajaran kosakata siswa SMAN 5 Bandar Lampung.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian pendidikan yang berkenaan dengan bidang teknologi pendidikan yaitu untuk:

1. Melengkapi dan memperluas wawasan teoritik bidang teknologi pendidikan yang telah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.
2. Memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang hal yang sama dengan menggunakan teori dan metode lain yang belum pernah digunakan sebelumnya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan untuk memperkaya metode pembelajaran bagi guru Bahasa Inggris di SMA.
2. Rujukan dan sumber inspirasi bagi guru Bahasa Inggris di SMA dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pembelajaran vocabulary.
3. Bahan perbandingan dengan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang telah diterapkan sebelumnya.